



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Diplomasi Publik Amerika Serikat ke Tiongkok &
Olahraga Basket (2009 – 2016)

Skripsi

Oleh

Muhammad Ali Tanthowi

2014330172

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Diplomasi Publik Amerika Serikat ke Tiongkok &
Olahraga Basket (2009 – 2016)**

Skripsi

Oleh

Muhammad Ali Tanthowi

2014330172

Pembimbing

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

Bandung

2018



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Muhammad Ali Tanthowi
Nomor Pokok : 2014330172
Judul : Diplomasi Publik Amerika Serikat ke Tiongkok & Olahraga Basket
(2009 – 2016)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 23 Juli 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro

Sekretaris

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

Anggota

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

: 
: 
: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ali Tanthowi

NPM : 2014330172

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya Diplomasi Melalui Olahraga Basket dalam Meningkatkan Hubungan Bilateral Amerika Serikat dan Tiongkok Pada Tahun 2014 – 2017.

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh pertanggungjawaban dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 05 Agustus 2018



Muhammad Ali Tanthowi

ABSTRAK

Nama : Muhammad Ali Tanthowi
NPM : 2014330172
Judul : Diplomasi Publik Amerika Serikat ke Tiongkok & Olahraga Basket (2009 – 2016)

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan aktivitas olahraga basket sebagai instrumen diplomasi publik Amerika Serikat ke Tiongkok pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama. Pada pemerintahannya Obama menganggap Tiongkok sebagai negara yang berpengaruh di Asia dan berpotensi untuk dapat membantu tercapainya kepentingan Amerika Serikat. Kemudian melalui biro *Education and Cultural Affairs* (ECA) Amerika Serikat melakukan diplomasi publik salah satunya menggunakan olahraga basket ke Tiongkok. Dalam implementasinya, diplomasi publik melalui olahraga basket tidak hanya dijalankan oleh pihak pemerintah melalui ECA tetapi juga melalui *National Basketball Association* (NBA) yang merupakan aktor bisnis. Penelitian ini melihat bagaimana penggunaan olahraga basket sebagai bagian dari diplomasi publik yang dijalankan oleh Amerika Serikat kepada masyarakat Tiongkok dengan mengambil pertanyaan penelitian “bagaimana implementasi diplomasi publik Amerika Serikat ke Tiongkok melalui aktivitas olahraga basket pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama?” untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut peneliti menggunakan teori pluralisme, konsep hubungan bilateral, *softpower*, diplomasi publik yang disertai dengan dimensi diplomasi publik. Teori pluralisme menjelaskan bahwa berkembangnya aktor dan isu pada hubungan internasional. Konsep hubungan bilateral menjelaskan bahwa hubungan antara dua negara didasarkan pada pertimbangan kepentingan negara melalui peningkatan kerjasama. Konsep *softpower* menjelaskan bahwa pentingnya aspek kebudayaan, nilai politik dan kebijakan luar negeri pada penerapan *softpower*. Kemudian, konsep diplomasi publik beserta dimensinya menjelaskan tujuan dari diplomasi yang dilakukan melalui tiga dimensi yaitu *news management*, *strategic communications*, dan *relationship building*. Penelitian ini menemukan bahwa Amerika Serikat telah mengimplementasikan diplomasi publik menggunakan olahraga basket ke Tiongkok dengan memenuhi tiga dimensi aktivitas diplomasi publik.

Kata kunci: Diplomasi Publik, Olahraga Basket, Amerika Serikat, Tiongkok

ABSTRACT

Name : Muhammad Ali Tanthowi
NPM : 2014330172
Title : *The United States Public Diplomacy to China and Basketball (2009-2016)*

This research describes the implementation of basketball activities as an instrument of United States public diplomacy to China in the Barack Obama presidency. In Obama era, China defined as the impactful country in Asia and potentially could help United States to achieve its interest. Thus, United States did the several public diplomacy activities to China through beureau Education and Cultural Affairs (ECA) and one of the acitivities is basketball. In its implementations, it also involves National Basketball Associations (NBA) from business sector. This research describes the implementation of basketball activities as a part of United States public diplomacy to China by taking the research question “How is the implementation of United States public diplomacy to China through the basketball acitivities in Barack Obama presidency?” To answer the research question above, the author uses the theory of Pluralism, the concept of Bilateral Relations, softpower, public diplomacy and three dimensions of public diplomacy. The Theory of Pluralisme explains about the emerges of actors and issues in international relations. The Bilateral Relations concept explains that the cooperation between two countries established by the consideration of national interest. The concept of softpower is used to highlight the aspects of culture, political values, and foreign policy in its implementation. While Public Diplomacy and its three dimensions give some explanations about the intention of the public diplomacy that should be done through three dimensions of its activities. Those three dimensions are news management, strategic communcations, and relationship building. This research finds that United States has implemented the public diplomacy through basketball activities by fulfill all the dimensions of public diplomacy.

Keywords: Public diplomacy, Basketball activities, United States, China.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai syarat kelulusan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program sarjana jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan pada tahun 2018.

Penelitian yang berjudul “Diplomasi Publik Amerika Serikat ke Tiongkok & Olahraga Basket (2009 – 2016)” ini ditulis dengan tujuan menggambarkan implementasi diplomasi publik Amerika Serikat melalui aktivitas basket ke Tiongkok.

Penulis menyadari akan kekurangan penulis dalam penulisan penelitian ini sehingga penulis sangat membuka diri terhadap segala kritik dan saran. Penulis berharap penelitian ini membawa manfaat bagi bidang keilmuan dan dapat berguna bagi sesama.

Bandung, 5 Agustus 2018

Muhammad Ali Tanthowi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Pembatasan Masalah	11
1.2.3. Pertanyaan Penelitian	12
1.2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Kajian Literatur	13
1.5. Kerangka Pemikiran.....	15
1.6. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	25
1.6.1. Metode Penelitian	25
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.7. Sistematika Pembahasan	26
BAB II.....	27
HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT - TIONGKOK DAN KEBIJAKAN DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT	27
2.1 DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT – TIONGKOK PRA PEMERINTAHAN OBAMA	27
2.1.1 Isu Taiwan.....	28
2.1.2 Pelanggaran HAM di Tibet oleh Tiongkok.....	30
2.2 POLITIK LUAR NEGERI LUAR NEGERI DAN DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT	32
2.2.1 Kebijakan Diplomasi Publik Bush	32
2.2.2 Kebijakan Diplomasi Publik Obama	35

2.2.3	Olahraga dalam Diplomasi Publik Amerika Serikat	38
2.3	Industri Basket & NBA di Dunia Internasional	48
BAB III	51
IMPLEMENTASI OLAHRAGA BASKET PADA DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT - TIONGKOK	51
3.1	Diplomasi Publik Melalui Aktivitas Olahraga Basket oleh Pemerintah Melalui ECA dan Kerjasama NBA.....	51
3.2	Implementasi pada tiga dimensi diplomasi publik	54
3.2.1	News Management	54
3.2.2	Strategic communications	62
3.2.3	Relationship Building	69
3.3	Implementasi Pada Tujuan Diplomasi Publik dan Kepentingan Nasional Amerika Serikat	76
KESIMPULAN	79
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Laman Status Twitter SportsUnited.....	56
Gambar 2: Laman Facebook Kunjungan Brown dan Raymond ke Tiongkok	57
Gambar 3: Laman Website ECA, Kunjungan Brown dan Raymod ke Tiongkok..	59
Gambar 4: Laman Website ECA, Kunjungan Dr.Clark dan Dr.Woodson-Smith.....	60
Gambar 5: Obama dan Wang Qishan.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era hubungan internasional sekarang, Amerika Serikat dapat dilihat sebagai negara yang relatif intervansionis dan ambisius dari segi keamanan maupun ekonomi. Tetapi pada abad 18 sampai awal abad ke 20 Amerika Serikat mengambil langkah politik isolasionis dalam rangka ketidak inginannya dalam mencampuri atau mengintervensi urusan negara lain. Seiring dengan waktu kebijakan isolasionis dalam politik luar negeri Amerika Serikat tidak memadai untuk diterapkan dalam situasi politik dunia yang berubah, yang kemudian memaksa Amerika Serikat terlibat dalam perang dunia I dan perang dunia II yang kemudian berdampak pada arah kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat secara tajam dari politik isolasionis menjadi politik luar negeri yang cenderung agresif.¹

Perubahan politik dunia pasca perang dunia II membuat dunia terbagi dalam dua kekuatan besar yaitu Amerika Serikat dan sekutunya yang biasa disebut blok barat dan Uni Soviet serta sekutunya yang disebut blok timur. Dua kekuatan tersebut memiliki pandangan yang berbeda terhadap sistem internasional serta dalam pemerintahan dan ekonomi. Sehingga timbul rasa tidak aman dari dua kekuatan tersebut. Kecurigaan itu mengarah kepada Amerika Serikat yang ingin menyebarkan ideologinya begitu pula

¹ Bambang Cipto, *Politik dan pemerintahan Amerika Serikat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007, hal.197.

dengan Uni Soviet (Amerika Serikat dengan sistem Liberalis-Kapitalis dan Uni Soviet Sosialis-Komunis) yang kemudian menjadi pemicu pecahnya Perang Dingin.

Perang Dingin sejatinya merupakan perang urat saraf karena perang ini tidak seperti Perang Dunia I dan Perang Dunia II yang merupakan perang fisik antara negara – negara yang berseteru. Perang ini lebih dikenal sebagai perang ideologi. Dimana dua kekuatan tersebut berupaya menyebarkan ideologi mereka masing – masing kepada negara lain dan strategi yang digunakan juga berbeda-beda. Di Eropa Amerika Serikat menerapkan politik pembendungan dengan apa yang dikenal sebagai “Doktrin Truman” yang menjadi awal dari politik pembendungan Amerika Serikat.² Amerika Serikat juga menerapkan kebijakan *Marshall Plan* yang dikenal sebagai *Economic Recovery Act* (ERA) merupakan bantuan uang sebesar US\$ 12 miliar dalam bentuk tunai yang diberikan kepada negara-negara Eropa sebagai bentuk pemulihan Eropa karena pada saat itu Amerika Serikat memandang Eropa sebagai kekuatan terbesar dalam menghadapi penyebaran Komunis Uni Soviet. Hal ini dianggap karena Eropa memiliki kekuatan potensial seperti sumber daya manusia, Industri, produktifitas, ilmu pengetahuan serta mesin.³

Berakhirnya Perang Dingin membawa perubahan terhadap Politik Luar Negeri Amerika Serikat, ini dapat dilihat dari beberapa kerjasama Amerika Serikat yang lebih mengutamakan pembangunan militer dan

² Ibid.

³ John Spanier, *American Foreign Policy Since WW II*, Washington, D.C: Congressional Quarter Inc, 1988, hal. 48.

meningkatkan kerjasama Ekonomi di Kawasan Asia Pasifik. Hal ini dapat dibuktikan dengan revitalisasi pembangunan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa-Jepang yang sebelumnya sempat mengalami perdebatan tentang perlunya mempertahankan Pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa-Jepang.⁴

Hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat mulai terjalin dengan baik dimulai pada pasca perang dingin, dimana Amerika Serikat melakukan pendekatan dengan Tiongkok melalui kebijakan *re – approachment* oleh Presiden Amerika Serikat pada saat itu yaitu Presiden Nixon. Hubungan antara kedua negara tersebut diwarnai dengan hubungan pragmatis di bidang perpolitikan terutama mengenai intervensi Tiongkok ke Taiwan yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan negara dan sebaliknya oleh pemerintah Tiongkok justru menuding keikutsertaan Amerika Serikat merupakan bentuk pelanggaran kedaulatan Taiwan terhadap pengakuan Tiongkok, karena telah mendukung dan mengakui kedaulatan Taiwan serta memberikan bantuan militer sebagai bentuk dukungan tersebut.⁵

Adapun upaya-upaya yang dilakukan pemerintah AS, yaitu mengupayakan Tiongkok untuk memberikan hak kemerdekaan yang diakui secara *de facto* dan *de jure* terhadap pemerintahan pemerintahan Taiwan, hal ini disampaikan pemerintah Amerika Serikat terutama dalam isu-isu

⁴ Ibid.

⁵ Dean Cheng, 'The Complicated History of U.S. Relations with China', The Heritage Foundation, /asia/report/the-complicated-history-us-relations-china. Diakses pada 13 Oktober 2017

pembahasan HAM di ranah PBB dan dalam pertemuan bilateral kedua negara. Momentum terhadap kasus ini terakhir disampaikan melalui Kongres pertemuan ke 110 di Taiwan pada Maret 2008, bersamaan dengan ancaman boikot terhadap Olimpiade Beijing. Adapun upaya intervensi ini dilakukan untuk membujuk Tiongkok dan dengan adanya persetujuan terhadap pelepasan Taiwan dari wilayah Tiongkok Selatan memberikan aspek strategis Amerika Serikat yang lebih luas di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara.⁶

Secara umum hubungan politik antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dalam hal ini mengalami eskalasi terutama terhadap isu Taiwan dan Tbetan namun atas pertimbangan aspek strategis Tiongkok sebagai mitra potensial Amerika Serikat di bidang ekonomi, sosial, dan militer serta atas kepemilikan veto pada Perserikatan Bangsa Bangsa, pemerintah Amerika Serikat mengupayakan tetap menjaga hubungan strategis tersebut, ini ditunjukkan melalui “*Congress Research Service 2009*”, mengenai kelanjutan kerjasama yang disepakati kedua negara.⁷ Upaya diplomasi demi diplomasi dilakukan oleh Amerika Serikat kepada Tiongkok untuk meningkatkan kerjasama dan hubungan yang telah terjalin dengan Tiongkok di berbagai sektor.

Seiring dengan perkembangan dunia hubungan internasional setelah perang dunia ke II dimana aktor, isu, serta sistem internasional pun berkembang. Maka dari itu demi mencapai kepentingan politik luar negeri

⁶ Ibid.

⁷ Ewen MacAskill and Tania Branigan. 2009 “Obama Presses Hu Jintao on Human Rights During White House Welcome,” Guardian.co.uk

pada zaman sekarangpun berkembang bukan hanya dari pemerintah ke pemerintah tetapi dari banyak aspek aspek *soft power* yang dianggap mulai berpengaruh di dunia internasional. Diantaranya adalah diplomasi publik, budaya, melalui kerjasama ekonomi dan lain-lain.⁸ Diplomasi dapat dilakukan dalam beberapa sektor yang sekiranya tujuan negara tersampaikan, salah satunya adalah diplomasi melalui pendekatan olahraga.

Awal mula olahraga dijadikan sebagai alat untuk melakukan diplomasi sebenarnya secara tidak langsung adalah setelah perang dunia 1 ketika hal tersebut mendapatkan perhatian para politikus dan pemerintah sebagai alat dalam hubungan internasional. Mulai dari diplomasi Jerman ke Rusia, Amerika Serikat ke timur tengah, olahraga telah secara tidak langsung mewakili kebijakan politik pada abad 20. Pada abad 21, acara olahraga menarik perhatian masyarakat lintas negara yang memberi dampak kepada hubungan negara dengan warga negara lain pada jangkauan yang seorang diplomat kurang dapat raih dengan kegiatan formalnya dan secara langsung maupun tidak langsung menempatkan diplomasi melalui olahraga pada strateginya. Fakta bahwa olahraga mendapatkan perhatian yang luas dari penggemarnya dari segala kalangan menjadikan olahraga merupakan sektor dengan daya tarik publik yang sangat luas, hal tersebut juga menjadikan alasan organisasi dan pemerintah melibatkan figur, tim, dan acara yang dapat mendapatkan perhatian dari masyarakat luas sehingga

⁸ Nye, Joseph S. *Soft Power : the Means to Success in World Politics*. New York :Public Affairs, 2004.

kepentingan dari organisasi atau pemerintah dapat sampai ke publik sesuai dengan yang diharapkan.⁹

Negara maju telah menjadikan olahraga sebagai representasi dari *power* mereka sejak setelah perang dunia 1. Juara olimpiade, piala dunia, dll menjadi alat propaganda untuk memperkuat citra negara di mata internasional. Begitupun dengan negara berkembang, olahraga tetap dapat digunakan untuk diplomasi sebagaimana olahraga menjadi hiburan yang dapat tetap berlanjut walaupun dengan sumber daya dan infrastruktur yang belum maju, bahkan olahraga dapat meningkatkan investasi asing serta infrsastruktur. Diplomasi olahraga tidak mengharuskan untuk negara berinvestasi di pendidikan, pembangunan jalan, dll. Maka dari itu diplomasi olahraga dapat tetap berjalan dengan dana yang tidak banyak.¹⁰

1.2 Identifikasi Masalah

Barack Obama pada pemerintahannya menerapkan kebijakan *Pivot to Asia* yaitu memprioritaskan tumpuan kebijakan luar negeri terhadap kawasan Timur Tengah, Asia Timur dan Asia Tenggara. Tiongkok dianggap sebagai negara yang berpengaruh di Asia dan berpotensi untuk dapat membantu tercapainya kepentingan-kepentingan Amerika Serikat. Tercatat pada *National Security Strategy* Amerika Serikat tahun 2010 bahwa tujuan utama dari kebijakan kebijakan kolektif Amerika Serikat adalah untuk memperkuat hubungan dengan negara lain. Hubungan tersebut dijalin

⁹H.E Chehabi, 'Sport Diplomacy between the United States and Iran', Boston University, Diplomacy and Statecraft, n.d.

¹⁰ Ibid.

berdasarkan tujuan untuk kepentingan dan nilai bersama. Pada NSS 2010 juga dikatakan bahwa akan menjalin dan mengembangkan hubungan yang positif, konstruktif dan komprehensif dengan Tiongkok. Bahkan menganggap Tiongkok memiliki peran penting dalam bekerjasama dengan Amerika Serikat dan aktor internasional lainnya untuk mengangkat kepentingan seperti pemulihan ekonomi, mengatasi isu perubahan iklim dan pelunakan senjata nuklir.¹¹

Amerika Serikat dan Tiongkok selalu menghadapi kesulitan dalam menjaga stabilitas hubungan antara keduanya sejak lama. Mulai dari Presiden Nixon yang berupaya menjalin komunikasi dan kerjasama dengan Tiongkok pada tahun 1972, Hubungan dibentuk dalam konteks Perang Dingin. Kedua negara melakukan normalisasi hubungan pada Desember 1978 dan saat tahun 1980an justru area yang memiliki potensi besar konflik seperti hak asasi manusia dikesampingkan dan berfokus kepada perkembangan kerjasama ekonomi Tiongkok.¹² Amerika Serikat mengalami dinamika hubungan dengan Tiongkok seiring dengan permasalahan dan isu baru yang muncul.

Upaya demi upaya telah dilakukan Amerika Serikat untuk dapat mencapai kesepakatan terkait permasalahan-permasalahan tersebut dan meningkatkan hubungan bilateral kedua negara. Salah satunya adalah upaya

¹¹“National Security Strategy 2010,” National Security Strategy Archive, 23 Maret 2012, <http://nssarchive.us/national-security-strategy-2010/>. Diakses pada 18 Mei 2018

¹²Normalization of US-Chinese Relations During the Carter Administration (Part I),” US-China Perception Monitor (blog), 13 Juli 2012, <https://www.uscnpm.org/blog/2012/07/13/normalization-of-us-chinese-relations-during-the-carter-administration-part-i/>. Diakses pada 4 Juli 2018

sanksi ekonomi pada Tiongkok terkait isu pelanggaran hak asasi manusia oleh Presiden Clinton. Pada masa pemerintahannya Presiden Clinton memanfaatkan status *'Most Favoured Nation'* (MFN) dalam sektor ekonomi untuk meningkatkan perkembangan spesifik pada isu hak asasi manusia. Tiongkok menolak tekanan yang di berikan oleh Amerika Serikat dan dipaksa untuk menarik usaha tersebut di tahun 1994.¹³ Pada pemerintahan presiden selanjutnya yaitu pemerintahan Presiden Bush kembali dilakukan upaya penyelesaian isu hak asasi manusia, terutama pada pelanggaran hak asasi manusia di Tibet oleh Tiongkok. Presiden Bush kala itu merumuskan *Tibetan Policy Act* untuk membantu menyelesaikan permasalahan HAM kedua belah pihak. Tetapi kemudian pelanggaran HAM tetap terjadi, hubungan Amerika Serikat dan Tiongkok sempat merenggang akibat pernyataan Amerika Serikat untuk memboikot Olimpiade Beijing yang disebabkan permasalahan HAM pada saat yang bersamaan pula terjadi pemberontakan 10 Maret 2008.¹⁴

Dengan kurang berhasilnya pendekatan melalui pendekatan tradisional seperti sanksi dan pembentukan kebijakan dalam menjalin hubungan kedua negara, menunjukkan perlu adanya pendekatan alternatif dalam meningkatkan hubungan kedua negara. Selain itu, para akademisi kedua negara mengatakan bahwa Amerika Serikat mengalami kurangnya kepercayaan dan kesepahaman antara kedua negara. Ketidak sepahaman tersebut sangat berdampak pada dinamika hubungan kedua negara, salah

¹³“Milestones: 1969–1976 - Office of the Historian,” <https://history.state.gov/milestones/1969-1976/rapprochement-china>. diakses 4 Juli 2018

¹⁴ Ibid.

satu contoh ketidak sepahaman adalah pada isu hak asasi manusia dimana Amerika Serikat menganggap bahwa pembatasan dan definisi hak asasi manusia sesuai dengan pengertian internasional sedangkan Tiongkok menganggap bahwa pembatasan dan definisi hak asasi manusia tergantung pada nilai dari masing masing negara. Kemudian, adanya mispersepsi dan pandangan negatif Tiongkok pada Amerika Serikat sebagaimana menurut data survey *Pew Research Center* yang mengatakan bahwa sebanyak 56% dari masyarakat Tiongkok berpikir negatif tentang Amerika Serikat.¹⁵ Maka dari itu perlunya membentuk kesepahaman dan menyampaikan nilai nilai Amerika Serikat agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Penggunaan *Strategic and Economic Dialogue* (S&ED) menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mencapai kesepahaman terkait cakupan isu dan nilai yang lebih luas dan yang menjadi fokus utama diantaranya adalah hak asasi manusia. Kerjasama Amerika Serikat dengan Tiongkok sendiri menjadi salah satu faktor esensial dalam strategi Amerika Serikat untuk menghadapi permasalahan kedepannya.¹⁶ Disebutkan bahwa perlunya menjangkau dan memahami masyarakat negara lain karena kemudian dapat meningkatkan level hubungan kedua negara.

Amerika Serikat melalui biro *Education and Cultural Affairs* (ECA) menjalankan pertukaran pendidikan dan budaya dengan Tiongkok yang termasuk diantaranya adalah pertukaran kerjasama melalui aktivitas

¹⁵“A Path Forward: Advancing U.S.–China Relations through Public Diplomacy | Public Diplomacy Magazine,” <http://www.publicdiplomacymagazine.com/a-path-forward-advancing-u-s-china-relations-through-public-diplomacy/>. Diakses 4 Juli 2018

¹⁶Ibid.

olahraga basket. Amerika Serikat menggunakan diplomasi melalui aktivitas olahraga basket dengan Tiongkok, sebagai alternatif kedua negara untuk mencapai tujuan dari NSS yang telah disebutkan di atas. Masuknya pasar 'National Basketball Association' (NBA)--sebuah liga basket profesional Amerika Serikat--ke Tiongkok pada tahun 1990 menjadi awal masuknya industri basket Amerika Serikat ke Tiongkok. Antusias masyarakat Tiongkok terhadap olahraga basket menjadi alasan mengapa aktivitas olahraga basket dijadikan salah satu instrumen untuk menjalankan diplomasi publik kepada Tiongkok. Pemerintah Amerika Serikat menggunakan olahraga sebagai bagian dari diplomasi publiknya, dengan menginisiasi program *SportsUnited*.¹⁷

ECA dengan program *SportsUnited*-nya, telah bekerja sama dengan NBA (*National Basketball Association*) dan WNBA (*Women National Basketball Association*), untuk menggunakan pemain-pemain dari NBA dan WNBA sebagai pelaku dari program *SportsUnited* oleh ECA yang berada di bawah naungan *Department of State* mulai tahun 2004.¹⁸ Upaya – upaya diplomasi publik melalui olahraga basket yang dilakukan oleh kedua negara diantaranya adalah melakukan pertukaran atlet basket antar dua negara, menggelar pertandingan persahabatan antar negara, aktif dalam kegiatan amal yang melibatkan atlet basket dua negara, membentuk sebuah komite

¹⁷Steve Jones, *Sport Diplomacy: a Muscular Foreign Policy*, dalam <http://usforeignpolicy.about.com/od/usstatedepartment/a/Sports-Diplomacy.html>, diakses pada 9 Maret 2018

¹⁸US Department of State, *Department of State Partners with NBA and WNBA to Reach Out to Youth Overseas*, dalam <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2010/05/142144.htm>, diakses pada 1 Mei 2018

khusus yang bergerak dalam bidang olahraga sebagai fasilitator antara masyarakat dengan negara.¹⁹

Diplomasi publik yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok melalui olahraga basket ini menarik untuk diteliti dikarenakan cara pendekatannya yang tidak lagi menggunakan pendekatan intervensi militer, ekonomi atau pendekatan tradisional tetapi disini kedua negara menggunakan pendekatan melalui *softpower* spesifiknya adalah melalui aktivitas olahraga basket.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penulisan ini dibatasi pada upaya diplomasi publik Amerika Serikat terhadap Tiongkok melalui pertukaran dan kerjasama dalam aktivitas olahraga basket.

Penelitian ini dibatasi pada upaya diplomasi Amerika Serikat kepada Tiongkok, dimana Amerika Serikat menggunakan olahraga yang merupakan *softpower* sebagai instrumen diplomasi dengan Tiongkok, spesifiknya membahas implementasi diplomasi publik melalui olahraga basket yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan Tiongkok sejak 2009 hingga 2016 yaitu ketika masa pemerintahan Presiden Barack Obama. Implementasi diplomasi publik melalui aktivitas olahraga basket Amerika Serikat kepada Tiongkok yang difokuskan pada penelitian ini adalah pada implementasi yang dijalankan melalui ECA sebagai bagian dari sektor pemerintah dan NBA sebagai dari sektor non-pemerintah. Penulis ingin meneliti

¹⁹ Ibid.

penggunaan aktivitas olahraga basket dalam diplomasi publik yang dijalankan Amerika Serikat kepada Tiongkok.

1.2.3. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana Implementasi Diplomasi Publik Amerika Serikat Kepada Tiongkok Melalui Aktivitas Basket Pada Masa Pemerintahan Barack Obama (2009 – 2016)?”

1.2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana olahraga basket dapat menjadi instrumen terhadap hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa alat diplomasi publik yang digunakan negara semakin berkembang dan mengimplementasikan aktivitas olahraga pada pendekatannya, sehingga dapat diketahui Amerika Serikat juga mengikutsertakan aktivitas olahraga basket dalam menjalin hubungan dengan Tiongkok.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna dalam menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, agar pembaca

mengetahui dan lebih memahami tentang kegunaan *soft power* dalam diplomasi. Penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dalam kajian diplomasi yang dapat digunakan dalam dunia hubungan internasional sekarang dan menunjukkan bahwa isu, instrumen dan aktor dalam hubungan internasional semakin berkembang seiring perkembangannya zaman. Penelitian ini ditujukan agar dapat membantu akademisi yang membutuhkan dengan menjadi referensi dan memberi kontribusi pada perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan.

1.4 Kajian Literatur

Dengan perkembangan hubungan internasional sekarang, hubungan antar negara tidak lagi hanya menggunakan *hardpower* tetapi semakin berkembangnya isu internasional membuat semakin berkembangnya juga pendekatan untuk mencapai interest suatu negara sehingga pada zaman sekarang semakin sering dipergunakannya *softpower*. Joseph S. Nye menyatakan dalam bukunya yang berjudul "*The Future of Power*" menyatakan bahwa sekarang *softpower* sama pentingnya dengan *hardpower* pada hubungan internasional. Bahkan, *softpower* dapat merubah perilaku aktor lain tanpa adanya konflik dengan menggunakan persuasi dan daya tarik. Kemudian penggunaan *hardpower* pada zaman sekarang resiko yang besar baik secara finansial dan secara politik dibandingkan penggunaan *softpower* dimana dapat dikatakan bahwa *softpower* gratis dengan argumen bahwa tidak membutuhkan penelitian substansial dan kecilnya konsekuensi apabila pendekatan melalui *softpower* tersebut gagal. Joseph S. Nye juga

menekankan keunggulan *softpower* menggunakan rayuan dibanding menggunakan arogansi yang lebih berpotensi menimbulkan penolakan.²⁰ Dalam buku ini juga Nye menyadari bahwa *softpower* bukan hanya dapat digunakan untuk tujuan baik melainkan dapat digunakan untuk tujuan negatif seperti propaganda demi mencapai kepentingan aktor.²¹

Diplomasi melalui olahraga berkembang pada praktiknya pada dunia hubungan internasional sebagai alat demi mencapai kepentingan-kepentingan tertentu. Sebagaimana dalam artikel jurnal Stuart Murray yang berjudul “*Sports Diplomacy: A Hybrid of Two Halves.*” Menjelaskan tentang perkembangan diplomasi melalui olahraga dimana Stuart Murray ingin menjelaskan tentang perkembangan dalam memahami diplomasi melalui olahraga dengan mengembangkan hal teoritis yang menurutnya akan menuntun kepada pemahaman penggunaan hubungan antara olahraga dan diplomasi.²² Jurnal ilmiah ini akan peneliti gunakan sebagai landasan konsep dari penjelasan diplomasi melalui olahraga basket yang dilakukan Amerika Serikat dan Tiongkok.

Pada perang dingin, olahraga dianggap memberikan peran serta sebagai representasi hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok sejak 1950 dan 1960. Menurut Huazhou dalam jurnal yang berjudul “*From Pingpong Diplomacy To Hoop Diplomacy: Yao Ming, Globalization, and The Cultural Politics of US – China Relations.*” Penggunaan olahraga

²⁰Joseph S. Nye, *The Future of Power* (Large Print 16pt) (ReadHowYouWant.com, 2011).

²¹Ibid.

²²Stuart Murray, “The two halves of sports-diplomacy,” *Diplomacy and Statecraft* 23, no. 3 (1 September 2012): 576–92.

basket sebagai alat diplomasi baru dalam hubungan Amerika Serikat dan Tiongkok diimplikasikan dan di sambut baik oleh kedua masyarakat. Dalam jurnal ini Huazhou berfokus pada peran Yao Ming sebagai duta basket dari asosiasi basket Amerika Serikat yaitu NBA untuk membantu diplomasi budaya sebagai *ambassador* dan melakukan tugas untuk memperkuat hubungan Amerika Serikat dan Tiongkok melalui olahraga basket. Penulis akan membahas olahraga basket sebagai alat diplomasi yang baru Amerika Serikat dan Tiongkok secara keseluruhan melihat aspek dari jalur diplomasi profesional, publik dan ekonomi yang tidak dibahas pada jurnal ini.²³

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisa kasus Diplomasi Amerika Serikat – Tiongkok Melalui Olahraga Basket Sejak 2014 penulis akan menggunakan teori dan konsep berupa hubungan bilateral, *softpower*, kepentingan nasional, politik luar negeri Amerika Serikat serta diplomasi publik dan dimensi diplomasi publik.

Hubungan Internasional mengalami pergeseran sejak usainya perang dunia kedua dimana proliferasi aktor non-negara mulai terjadi dan merubah tatanan sistem internasional. Aktor non-negara ini kemudian memiliki kepentingan mereka sendiri yang berbeda dengan negara dan kepentingan ini bersifat lebih umum dan kolektif.²⁴ Saat ini kita tengah berada ditengah kemajuan tatanan sosial internasional yang memperhitungkan kepentingan

²³ Pu Haozhou, 'From Pingpong Diplomacy To "Hoop Diplomacy": Yao Ming, Globalization, And The Cultural Politics Of U.S - China Relations', *Florida State University Libraries*, 2012.

²⁴Smith, Hazel, *Democracy and International Relations: Critical Theories/Problematic Practices* (New York: St. Martin's, 2000), hlm. 773.

masyarakat nasional.²⁵ Hal ini merupakan contoh dari perubahan isu yang terjadi di ranah hubungan internasional dimana isunya tidak hanya berkutat dalam hal politik, dan keamanan tradisional tetapi juga mulai muncul isu non-tradisional seperti isu ekonomi, dan hak asasi manusia yang juga mendapatkan perhatian masyarakat internasional.²⁶

Konsep hubungan bilateral pada dasarnya merupakan konsep yang sangat penting dalam hubungan internasional dan juga suatu konsep yang mengutamakan sikap saling membutuhkan antara negara satu dengan lainnya. Sikap saling membutuhkan ini diutamakan dalam hal melakukan berbagai pengembangan, peningkatan, kerja sama, dan berbagai keuntungan-keuntungan timbal balik yang dimiliki oleh dua negara yang melakukan suatu kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara serta dalam pengaktualisasian dan pembuktian negara sebagai salah satu aktor dalam hubungan internasional yang peranannya sangat penting. Negara-negara yang melakukan hubungan bilateral dimotivasi oleh pertimbangan kepentingan nasional, dimana diharapkan dengan melakukan interaksi tersebut kepentingan nasional dapat tercapai. Hubungan bilateral mengandung faktor-faktor yang merupakan pendorong terciptanya hubungan yang harmonis. Upaya suatu negara yang mengadakan hubungan bilateral dengan negara lain didasarkan pada pertimbangan bahwa hubungan

²⁵ Ibid.

²⁶ Robert Jackson dan George Sorensen, *Introduction to Internatioanal Relations Fifth Edition* (Oxford University Press, 2012)..

tersebut mendapatkan keuntungan yang lebih utama dalam mewujudkan pencapaian kepentingan nasional dan tujuan negara.²⁷

Menurut pandangan Nye *soft power* terbagi menjadi tiga aspek.²⁸ Aspek-aspek tersebut dibagi berdasarkan sumber *power*, yaitu kebudayaan, nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Ketiga hal ini merupakan aset yang memberikan ketertarikan terhadap pihak lain sehingga dapat terpengaruh tanpa adanya paksaan dari pihak yang memberikan *soft power* tersebut.²⁹ Hal ini dikarenakan dua hal, yaitu sumber dari *soft power* tersebut berada di luar kendali pemerintah dan *soft power* cenderung bekerja secara tidak langsung dengan membentuk lingkungan terhadap kebijakan yang membutuhkan waktu relatif lebih lama, dikarenakan adanya proses penanaman nilai-nilai yang mungkin dianggap baru bagi negara tujuan dari *soft power* tersebut. Dapat dilihat bahwa *soft power* menurut Nye dapat berhasil jika dapat memenuhi seluruh aspek tersebut, yaitu kebudayaan, nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Kebudayaan dalam hal ini berperan sebagai nilai-nilai yang akan diberikan kepada suatu negara, nilai politik yaitu kandungan nilai-nilai politik di dalam *soft power* tersebut, dan kebijakan luar negeri merupakan sebuah aplikasi/perwujudan nyata dari *soft power* yang ingin diberikan oleh suatu negara. Ketiga hal ini saling mendukung satu sama lain.³⁰

²⁷ Ibid.

²⁸ Nye, *Op. Cit.* 11

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

Konsep kepentingan nasional menurut Hans J. Morgenthau memuat artian berbagai macam hal yang secara logika, kesamaan dengan isinya, konsep ini ditentukan oleh tradisi politik dan konteks kultural dalam politik luar negeri kemudian diputuskan oleh negara yang bersangkutan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa kepentingan nasional sebuah negara bergantung dari sistem pemerintahan yang dimiliki, negara-negara yang menjadi partner dalam hubungan diplomatik, hingga sejarah yang menjadikan negara tersebut menjadi seperti saat ini, merupakan tradisi politik. Sedangkan tradisi dalam konteks kultural dapat dilihat dari cara pandang bangsanya yang tercipta dari karakter manusianya sehingga menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menjadi tolak ukur negara sebelum memutuskan menjalankan kerjasama.³¹

Politik luar negeri Amerika Serikat mempunyai empat pilar utama berdasarkan upaya pencapaian kepentingan nasional utamanya serta menjadi pedoman presiden Amerika Serikat dalam membuat kebijakan luar negeri, yaitu *power*, *peace*, *prosperity* dan *principle*. Kerangka kerja politik luar negeri tersebut meliputi *power* yaitu pertimbangan peningkatan kekuasaan Amerika Serikat, *peace* yaitu membangun perdamaian dimana Amerika Serikat sebagai polisi internasional, *prosperity* atau keuntungan serta

³¹ "Hans Morgenthau and the National Interest," *Ethics & International Affairs*, 10 Maret 2016, <https://www.ethicsandinternationalaffairs.org/2016/hans-morgenthau-and-the-national-interest/>.

kemakmuran Amerika Serikat, dan *principle* yaitu menyebarkan nilai nilai dan prinsip Amerika Serikat pada politik luar negerinya.³²

Dalam diplomasi publik, selain pemerintah, masyarakat, *NGO*, dan juga aktor lain bahkan individu juga ikut berperan aktif dalam implementasi diplomasi publik. Secara umum diplomasi publik bisa dikatakan sebagai komunikasi dan interaksi antar bangsa, masyarakat, dan budaya.³³ Cakupan serta tujuan dari diplomasi mengalami perkembangan, yang awalnya hanya didominasi oleh isu-isu *hard politics*, namun sekarang mulai muncul isu-isu *soft politics* yang membuat aktor-aktor dalam praktek diplomasi untuk beradaptasi.

Nye menjelaskan jika diplomasi publik merupakan instrumen yang digunakan oleh pemerintah untuk mengerahkan *soft power* ini untuk berkomunikasi dan menimbulkan ketertarikan dengan masyarakat dengan negara lain, selain dengan pemerintah negara itu sendiri. Semua upaya itu dapat dilakukan dengan penyiaran, ekspor budaya, pertukaran, dan lainnya.³⁴

Terdapat perbedaan pada pola diplomasi yang lama, yang hanya menekankan pada pemerintahan saja sebagai pelaksananya. Pada pola konsep diplomasi publik yang baru dan mulai berkembang saat ini bermunculan peran selain negara yang justru mempunyai andil besar dalam

³² "The 4 Ps Are Power Peace Prosperity and Principles Power Defines National," diakses 2 Agustus 2018, <https://www.coursehero.com/file/p50n168/The-4-Ps-are-Power-Peace-Prosperity-and-Principles-Power-defines-national/>.

³³Ivan Willis Rasmussen, *Towards a Theory of Public Diplomacy: a Quantitative study of public diplomacy and soft power*, Tufts University, 2009, hal. 3.

³⁴Ibid, hal.95

pembentukan citra suatu negara. Pada dasarnya diplomasi publik melibatkan grup atau kelompok yang lebih luas dari kedua sisi pihak atau lebih yang melakukan praktek diplomasi, dan sekumpulan kepentingan yang lebih banyak masuk pada pemerintahan.³⁵

Kategori peran pemerintah pada implementasi diplomasi publik menurut Eytan Gilboa dibagi menjadi tiga kategori yaitu *closely linked*, *partially linked*, dan *remotely linked*. Pada penelitian ini penulis menggunakan konsep kategori *partially linked* untuk menjelaskan diplomasi publik Amerika Serikat ke Tiongkok melalui aktivitas olahraga basket. *Partially linked* adalah kategori diplomasi publik dimana pada implementasinya melibatkan tidak hanya pemerintah, namun terdapat juga peran pihak non-pemerintah yang dominan.³⁶

Pada diplomasi publik sendiri terdapat tiga bidang yang dijadikan pemerintah sebagai capaian tujuannya, yaitu *political/military*, *economic*, dan *societal/cultural*. Semua bidang tersebut akan mempunyai bobot yang berbeda dalam suatu waktu tertentu, dan dalam konteks yang berbeda, dalam setiap pencapaian tujuannya. Dari setiap bidang yang disebut di atas, Leonard mengkategorikan tiga dimensi aktifitas dalam implementasi diplomasi publik, ketiga dimensi tersebut adalah *news management* yang berarti bereaksi atau tanggap pada berita terkini yang berkaitan dengan tujuan strategis, *strategic communications* yaitu proaktif menciptakan suatu

³⁵Mark Leonard, *Public Diplomacy*, London: The Foreign Policy Centre, 2002, hal. 9.

³⁶Ratih Indraswari dan Yulius Purwadi Hermawan, "Diplomasi Publik Dan Nation Branding," Research Report - Humanities and Social Science 2, no. 0 (1 Februari 2016), <http://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/1655>.

agenda berita melalui kegiatan dan event yang didesain untuk menguatkan pesan inti dan persepsi yang memberikan pengaruh, dan *relationship building* yaitu membangun hubungan jangka panjang dengan masyarakat luar negeri untuk memperoleh pengakuan atas nilai-nilai dan aset kita, serta untuk belajar dari mereka.³⁷

Dimensi pertama dalam penerapan diplomasi publik adalah *news management* atau manajemen berita, bagaimana manajemen komunikasi terhadap isu-isu harian, menunjukkan peningkatan kebutuhan untuk menyelaraskan komunikasi dengan diplomasi tradisional. Diplomasi publik mencoba untuk mendukung diplomasi tradisional dengan menargetkan kelompok non-pemerintah, serta dari kelompok pemerintah baik dari kalangan elit ataupun masyarakat umum.³⁸ Komunikasi yang disampaikan sudah seharusnya dijelajah dari berbagai sudut aktivitas mereka, dan merencanakan strategi diplomasi publik untuk semua isu utama yang menghadapi mereka.

Dimensi *news management* seringkali dianggap sebagai *reactive news*, dimana memerlukan fleksibilitas dan dilakukan secara terus menerus. Hal ini berkaitan dengan pengelolaan berita atau isu yang dipublikasikan setiap harinya. Pada penerapannya, dimensi ini terbilang cukup sulit karena harus memisahkan berita berbeda untuk kelompok yang berbeda pula, baik bagi warga domestik ataupun masyarakat luar negeri.³⁹ Media berita domestik bisa membuat suatu informasi menjadi positif bagi konsumsi

³⁷Ibid, hal. 11.

³⁸Ibid, hal. 12.

³⁹Ibid

domestik, namun untuk masyarakat luar negeri, suatu informasi harus dilihat dari berbagai sisi sebelum diolah dan dipublikasikan untuk menghindari mispersepsi informasi, dan maksud yang ingin disampaikan. Dari hal tersebut dapat menjelaskan bagaimana aktor-aktor negara dalam negeri berperan untuk melihat informasi dari berbagai sisi untuk selanjutnya membuat strategi dalam menginformasikan isu-isu utama mengenai negaranya baik untuk konsumsi domestik ataupun dunia luar.⁴⁰ Selain penjelasan mengenai isu utama dengan rinci, aktor-aktor negara perlu bekerja sama dengan masyarakat luar negeri, baik masyarakat itu sendiri dan media luar negeri, dengan harapan informasi yang disampaikan bisa satu kesepahaman dan tidak terjadi miskomunikasi. Pemerintah dalam negeri juga harus memperbarui pemberitaan isu utama mereka untuk memberikan akses berita terbaru mengenai isu tersebut.

2.2.1.2 *Strategic Communication*

Strategic communications merupakan suatu kumpulan aktivitas yang mengatur sejumlah pesan strategis dan merencanakan serangkaian kegiatan dalam setahun atau lebih untuk menguatkan pesan atau kebijakan yang ingin pemerintah sampaikan kepada masyarakat domestik ataupun masyarakat luar negeri.⁴¹ Pesan strategis tersebut harus sederhana, jelas, dan logis dalam menunjukkan inti pesan yang disampaikan. Selain itu pesan strategis harus dapat merangkul kelompok yang berbeda dan dicerminkan dalam semua aktivitas. Pesan yang ingin disampaikan tersebut harus disampaikan

⁴⁰Ibid

⁴¹Ibid, hal. 15

oleh kelompok yang memiliki persamaan sesuatu dengan kelompok sasaran. Kegiatan yang dilakukan pada dimensi *strategic communications* ini harus berkaitan dengan isu utama yang diangkat.

Dalam hal komunikasi sendiri terdapat beberapa isu yang harus dikendalikan oleh aktor tersebut, antara lain politik, perdagangan, pariwisata, investasi, dan budaya, namun semua isu tersebut kembali pada satu titik, yaitu apa yang akan dipromosikan aktor untuk selanjutnya.⁴² Tujuan *strategic communication* adalah untuk menanamkan ataupun membentuk nilai-nilai atau pesan strategis yang ingin disampaikan dapat dimaksimalkan dan meminimalisir atau bahkan menghilangkan pesan negatif yang telah beredar sebelumnya pada target yang dituju.

Membangun hubungan yang berkelanjutan melalui berbagai macam program dengan para elit melalui beasiswa, pertukaran, pelatihan, seminar, konferensi, membangun jaringan hubungan yang nyata, serta memberi masyarakat akses kepada siaran media.⁴³ *Relationship building* lebih menjalin hubungan dan memangkas jarak, sehingga diharapkan tidak ada jarak sosial antara aktor pelaku dan target dari diplomasi publik, selain itu dengan hubungan yang terjalin dapat menciptakan analisis umum terhadap sebuah isu, dan dapat memberikan suatu pemikiran yang lebih jelas pada masyarakat terkait motivasi dan faktor yang menyebabkan mereka melakukan suatu aksi, dan diskusi ini akan berjalan di antara para aktor

⁴²Ibid

⁴³Ibid, hal. 18.

dengan latar belakang yang berbeda.⁴⁴ Selain berusaha menjalin hubungan dan menanamkan pesan, hal yang penting untuk dilakukan adalah memberikan pengalaman yang baik pada target diplomasi yang dituju, dan akan memberikan hal positif selanjutnya untuk membentuk *image*. *Relationship building* secara mendasar merupakan proses yang harus dilakukan secara langsung dan dilakukan dengan berkelanjutan.⁴⁵

Mark Leonard menyebutkan terdapat beberapa tujuan diplomasi publik yang bisa melalui implementasi dimensi aktivitas diplomasi publik tersebut dijalankan dengan beriringan yaitu pertama, meningkatkan keakraban, dimana membuat masyarakat luar negeri berpikir tentang negara bersangkutan dan memperbarui pandangan masyarakat terhadap suatu negara semakin membaik. Kedua, meningkatkan dan menciptakan apresiasi positif bagi suatu negara dari masyarakat luar negeri, dan membuat masyarakat luar negeri memiliki perspektif yang sama dengan negara tersebut. Ketiga, menganjurkan masyarakat luar negeri untuk menerima nilai-nilai dari suatu negara, dan menjadikan suatu negara sebagai sesuatu yang menarik untuk dikunjungi, baik dari pariwisata dan juga tujuan belajar. Hal ini untuk menyebarkan nilai-nilai utama dari suatu negara, misal demokrasi untuk dapat diserap dan diterima oleh masyarakat luar negeri. Keempat, mempengaruhi tingkah laku masyarakat, terutama masyarakat luar negeri, untuk dapat berinvestasi, mendapat dukungan masyarakat dari

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Ibid.

suatu isu, dan meyakinkan masyarakat terutama kaum elit serta politikus untuk bekerjasama.⁴⁶

1.6. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode yang bersifat kualitatif dan secara deskriptif. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti kondisi obyek dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam penelitian ini.⁴⁷

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui sumber data sekunder berupa studi literatur (buku, jurnal dan berita).⁴⁸ Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur mendalam untuk pencarian data, menganalisa permasalahan dan mendapatkan kesimpulan bagi penelitian ini.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 9.

⁴⁸ Ibid.

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab 1 dari penelitian ini berisi tentang latar belakang tentang penggunaan diplomasi olahraga serta penjelasan tentang konsep, teori dan literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini, kemudian pada bab 2 akan berisi dinamika hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok beserta kebijakan diplomasi publik Amerika Serikat. Bab 3 akan membahas mengenai implementasi aktivitas basket pada diplomasi publik Amerika Serikat ke Tiongkok Bab 4 akan berisi kesimpulan.